

Peran Filsafat Ilmu Dan Bahasa Indonesia Sebagai Media Komunikasi

Roni Subhan¹, Firda Navisa Maharani²

^{1,2} Prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Kyai Haji Ahmad Shiddiq Jember

ARTICLE INFO

Article history:

Received Des 29, 2024

Revised Jan 20, 2025

Accepted Jan 30, 2025

Keywords:

Filsafat ilmu;
Media komunikasi;
Interaksi.

ABSTRACT

Filsafat diyakini sebagai ilmu yang membingungkan karena pemahaman filsafat yang tidak memadai menyebabkan masalah yang terus-menerus. Dengan menggunakan bahasa yang dapat digunakan akan membantu kita memperoleh pemahaman yang kita cita-citakan, sehingga orang lain dapat memahami dan mengetahui apa yang kita maksudkan. Pastikan kita memahami semuanya dengan lengkap dan tidak salah paham. Karena bahasa adalah instrumen yang paling ampuh bagi seorang filsuf. Bahasa berfungsi sebagai alat introspeksi dan analisis. Oleh karena itu, bahasa sangat rentan terhadap ambiguitas dan kelemahan lainnya, itulah sebabnya banyak filsuf menekankan perlunya memperbaiki Bahasa kita. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi interpersonal. Komponen komunikasi media sosial berkembang, memanfaatkan bahasa yang lebih luas. Terdapat konsensus dalam pola komunikasi masyarakat mengenai bagaimana keberagaman ini terwujud. Ada kemungkinan besar bahwa terminologi baru akan muncul selama interaksi. Latar belakang masyarakat yang beragam seperti pendidikan, keluarga, ekonomi, dan lain sebagainya yang berkontribusi pada munculnya bahasa-bahasa baru. Bahasa menjadi alat atau media paling efektif untuk menyampaikan isi pikiran, dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja. Untuk itu setiap manusia melakukan komunikasi untuk mendapatkan atau menyampaikan informasi atau pesan.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Roni Subhan
Prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Islam Negeri Kyai Haji Ahmad Shiddiq Jember,
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Kota Jember, Jawa Timur 68136
ronisubhan@uinkhas.ac.id

1. INTRODUCTION

Filsafat Ilmu adalah sesuatu yang tidak pernah bisa dipikirkan atau dijelaskan sepenuhnya, sebuah refleksi filsafat yang tidak pernah tahu kapan harus berhenti menyelidiki ranah ilmiah untuk mencari kebenaran atau kenyataan (Rahman, 2020). Filsafat sebagai suatu ilmu yang diyakini berada di antara ilmu-ilmu pengetahuan. Manusia akan semakin mampu memperluas wawasan keilmuannya dengan menggunakan filsafat ilmu. Di tengah adanya ilmu pengetahuan, tugas filsafat ilmu adalah membantu orang lebih memahami diri mereka sendiri dan masyarakat dengan memecah konsep-konsep yang terlalu rumit ke dalam bentuk yang paling mendasar dan lugas (Utsman, 2009). Hal ini juga membantu memperjelas hubungan antara klaim objektif, aspek kekuasaan dan kepentingan. Dalam proses perkembangannya, filsafat ilmu juga membimbing para ilmuwan ke arah pendekatan heuristik dan etis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, bahkan sampai ke ranah budaya untuk menangkap makna dan signifikansi ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia di samping penerapan atau kegunaannya. Dari situ terlihat betapa pentingnya peranan filsafat ilmu terhadap kemajuan ilmu pengetahuan (Yuisman, 2018).

Di tengah semakin berkembangnya spesialisasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang bercirikan filsafat ilmu, terdapat kebutuhan terhadap hal tersebut. Sebab ilmuwan yang mempelajari filsafat ilmu akan menyadari keterbatasannya dan menghindari sikap sombong intelektual. Kemajuan pesat dalam teknologi komunikasi juga mempercepat penyebaran penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi ke seluruh masyarakat (Zamroni, 2009). Karena perkembangan teknologi komunikasi sangat mempengaruhi manusia, maka terjadilah interaksi timbal balik antara manusia dengan teknologi komunikasi. Kecemasan di masyarakat seringkali diakibatkan oleh perkembangan tersebut. Oleh sebab itu, filsafat ilmu sangat penting untuk memberikan pendasar logis terhadap metode keilmuan teknologi komunikasi (Nasrullah, 2007). Setiap metode ilmiah yang dikembangkan harus dapat dipertanggungjawabkan secara logis-rasional, agar dapat dipahami dan dipergunakan secara umum. (Nugraha, 2022).

Salah satu cara berkomunikasi dalam kehidupan yaitu menggunakan bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang paling tepat digunakan dan efisien bagi orang-orang atau masyarakat untuk hidup berdampingan dalam suatu lingkungan (Mailani et al., 2022).

Dalam berkomunikasi memerlukan bahasa yang dapat dimengerti dan tidak menyinggung orang lain (Arisnawati, 2020). Komunikasi dapat terjadi secara efektif tergantung pada media yang digunakan. Salah satunya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tujuan penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi adalah untuk membantu orang memahami dan menanggapi ide, perasaan, dan keinginan yang disampaikan. Jika terdapat aspek atau komponen pendukung dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung, seperti pihak pengirim informasi atau pesan serta teknologi komunikasi yang digunakan, maka komunikasi dapat terjadi. (Aini, 2019).

Bahasa Indonesia berperan sangat penting dalam mengutuhkannya pembangunan di Indonesia (Harahap, 2020). Oleh sebab itu, harus ada banyak perbaikan agar masyarakat Indonesia dapat melihat perubahan dalam minatnya terhadap pembelajaran dan sastra (Kusumawati, 2018).

Bahasa Indonesia masih belum banyak digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, khususnya di kalangan lansia dan penduduk lokal yang ada di daerahnya (Hasmini, 2018). Para penduduk lokal hampir tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi (Aziz, 2014). Tidak jauh berbeda dengan kalangan lansia dan penduduk lokal, sejumlah remaja Indonesia sering mengalami kendala bahasa. Kebanyakan remaja Indonesia berkomunikasi menggunakan bahasa gaul. Pada intinya penggunaan bahasa gaul secara terus menerus akan menyebabkan hilangnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi masyarakat. (Maghfiroh, 2022).

2. RESEARCH METHOD

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kajian pustaka atau kajian literatur. Metode dalam artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini (Syafitri & Nuryono, 2020). Studi pustaka adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian atau topik cerita yang diusung ke dalam karya tulis non ilmiah.

Menurut Pohan (2007: 42) Kajian Pustaka adalah sebuah kegiatan mengumpulkan data data ilmiah terutama dalam bentuk teori, metode, atau penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, baik dalam bentuk buku, naskah dokumen, jurnal, dan lain lain yang sudah ada di dalam perpustakaan (Rukin, 2019). Sedangkan menurut Nazir kajian pustaka adalah suatu studi kepustakaan atau studi literatur yang memiliki fungsi untuk menunjang ketajaman penelitian serta mendukung penilitan. Selain itu, kajian pustaka juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana ilmu yang memiliki keterkaitan proses penelitian berkembang dan sejauh mana kesimpulan bisa diperoleh, sehingga situasi yang dibutuhkan berhasil didapatkan (Syahyudin, 2019). Fungsi dari kajian pustaka yaitu:

1. Untuk mengetahui Sejarah masalah penelitian.
2. Membantu memilih prosedur penyelesaian masalah penelitian.
3. Memahami latar belakang teori masalah penelitian.
4. Mengetahui manfaat penelitian sebelumnya.
5. Menghindari terjadinya duplikasi penelitian.

3. RESULTS AND DISCUSSIONS

Pada dasarnya awal dari pemikiran filsafat adalah pengetahuan, hal ini mengenai pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu dan filsafat dimulai dengan keduanya. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang dipelajari untuk bisa mengetahui segala sesuatu di dalam kehidupan (Suriasumantri, 2007). Filsafat bahasa merupakan cabang filsafat khusus yang menganggap bahasa sebagai benda material. Berbeda dengan cabang dan bidang filsafat lainnya, filsafat bahasa tidak mempunyai prinsip-prinsip yang jelas dan terdefinisi dengan baik dalam perkembangannya. Filsafat sebagai kegiatan manusia yang bermula dari pikiran untuk menentukan kebijaksanaan dalam hidup, khususnya dalam mencari dan menemukan hakikat realitas, mempunyai kaitan erat dengan bahasa, khususnya dalam bidang semantik. Hal ini dapat dipahami karena dunia fakta dan realitas yang menjadi objek aktivitas filsafat merupakan dunia simbolik yang direpresentasikan oleh bahasa. (Basyaruddin, 2017)

Filsafat bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yaitu: pertama memperhatikan filosof bahasa dalam menjelaskan berbagai topik filsafat, kedua, memperhatikan bahasa sebagai bahan kajian filsafat, objek kajian filsafat, misalnya filsafat hukum, seni, umat, agama, dan lain sebagainya (Ginting & Situmorang, 2008). Berbagai kelemahan dan kekurangan bahasa dalam mengungkapkan konsep-konsep filosofis memerlukan penjelasan khusus agar ungkapan dan kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan realitas tidak menyesatkan. Namun keberadaan bahasa sebagai sesuatu yang unik bagi manusia bukan hanya sekedar simbol, melainkan media pengembangan pikiran manusia, khususnya untuk mengungkapkan realitas sesuatu. (Mailani et al., 2022)

Kegunaan (peranan) filsafat bahasa itu sangat penting pada pengembangan ilmu bahasa karena filsafat bahasa itu adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakekat bahasa, sebab, asal, dan hukumnya. Jadi pengetahuan dan penyelidikan itu terfokus kepada hakekat bahasa, juga sudah termasuk perkembangannya. Pada dasarnya perkembangan filsafat analitika bahasa meliputi tiga aliran yang pokok yaitu atomisme logis, positivisme logis, dan filsafat bahasa biasa. Aliran filsafat bahasa biasa inilah yang memiliki bentuk yang paling kuat bilamana dibandingkan dengan aliran yang lain, dan memiliki pengaruh yang sangat luas, baik di Inggris, Jerman dan Perancis maupun di Amerika. Aliran ini dipelopori oleh Wittgenstein. (Manan, 2018)

Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi adalah cara yang paling signifikan dan efisien dalam mengkomunikasikan ide, tujuan, dan sasaran kepada orang yang kita ajak berinteraksi (Trioctavia et al., 2016). Saat berbicara dengan seseorang, harus menggunakan bahasa yang mempunyai tujuan dan dapat menarik perhatian pembaca atau pendengar. Manusia dapat berkomunikasi dengan dua cara berbeda yaitu verbal dan nonverbal. Saat berkomunikasi secara nonverbal, biasanya berbentuk kata-kata atau simbol tertulis atau lisan yang diterjemahkan ke dalam bahasa manusia. Demikian pula ketika berkomunikasi secara verbal, menggunakan alat atau media yang biasanya digunakan baik dalam bentuk tertulis maupun lisan.

Berbicara dengan baik itu adalah hasil dari pertumbuhan dan perkembangan otak manusia. Menurut satu perspektif, individu di seluruh dunia merasakan keinginan tersebut untuk dapat menyusun solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Dalam hal ini, mereka mengembangkan gaya hidup yang berbeda, dan sebagai hasilnya, bahasa muncul sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan mereka. Penamaan atau julukan seseorang, benda, atau peristiwa adalah penggunaan bahasa yang paling mendasar. Semua orang mengidentifikasi secara sosial dengan sebuah nama. Individu juga dapat memberi nama pada apapun, seperti berbagai objek atau pengalaman atau emosi tertentu. (Noermanzah, 2019)

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi adalah bahwa komunikasi ialah penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain (Waluyanto, 2005). Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia mencakup lima fungsi dasar, yaitu fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi dan fungsi entertainmen. (a). Fungsi Ekspresi mawadahi konsep bahwa bahasa merupakan media manusia untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan penutur kepada orang lain (Rahmah, 2019). (b). Fungsi Informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. (c). Fungsi Eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara dan keadaan. (d). Fungsi Persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mengajak atau mempengaruhi. (e). Fungsi Entertainmen adalah penggunaan bahasa untuk menghibur, menyenangkan dan memuaskan batin (Rahmah, 2019). Kelima fungsi ini sangat mendukung proses pengembangan ilmu pengetahuan, terutama fungsi informasi dan fungsi eksplorasi. (Mailani et al., 2022)

Bahasa menurut Pateda (2011:7) merupakan deretan bunyi yang bersistem sebagai alat (instrumentalis) yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya melahirkan kooperatif di antara penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa bahasa dalam wujud bunyi yang bersistem tersebut memiliki peran pengganti bagi penutur untuk menyatakan gagasannya yang kemudian direspons oleh lawan tutur sehingga terjalin komunikasi yang baik.

Salah satu bidang yang mempelajari pemahaman mendasar, metodologis, sistematis, analitis, kritis, dan holistik terhadap teori dan proses komunikasi adalah filsafat komunikasi. Bidang ini mengkaji seluruh aspek teori dan proses komunikasi, termasuk bidang, sifat, tatanan, tujuan, fungsi, teknik, dan metodenya. Filosofi komunikasi ini juga bertujuan untuk menjelaskan apa yang melatarbelakangi konseptualisasi atau pemikiran ulang teori dan model komunikasi.

Melalui kajian filsafat ilmu, kita dapat memulai Upaya penstrukturan ke berbagai ranah ilmu komunikasi. Agar kita tahu bahwa filsafat ilmu adalah bagian dari filsafat yang mempertanyakan soal pengetahuan dan juga soal bagaimana kita dapat mengetahui sesuatu. Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses dimana seseorang mengkomunikasikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain. Pikiran dapat berupa ide, informasi, pendapat, dan lain-lain yang muncul dari pikiran manusia. Emosi bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kecemasan, dan lain-lain, yang muncul jauh di lubuk hati. (Manan, 2018)

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa melalui tilikan kajian filsafat ilmu, diharapkan kita dapat memulai Upaya menstrukturkan ulang berbagai ranah ilmu komunikasi. Dalam kaitannya dengan ilmu, maka filsafat mempelajari arti-arti dan menentukan hubungan – hubungan diantara konsep – konsep dasar yang dipakai setiap ilmu.

Bahasa tidak hanya sekedar alat komunikasi yang menyampaikan proses hubungan antar manusia, tetapi juga dapat mengubah segala sesuatu dalam kehidupan manusia. Artinya, bahasa merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Orang Melayu berkata: “Bahasa adalah cerminan kebudayaan bangsa. Jika budayanya hilang, maka hilanglah bangsa ini”. Oleh karena itu, bahasa merupakan prasyarat yang esensial bagi kebudayaan dan masyarakat bangsanya. Bahasa adalah alat utama bagi Filsafat. Tanpa bahasa, para filosof (filsuf) tidak dapat mengungkapkan pertimbangan filosofisnya kepada orang lain. Tanpa bantuan bahasa, seseorang tidak dapat memahami gagasan filsafat.

Menurut para filosof, tugas filsafat adalah mengkonstruksi dan mengembangkan bahasa yang secara rutin dapat mengatasi kelemahan-kelemahan bahasa. Dengan demikian, kerangka linguistik dapat digunakan untuk memahami hakikat, fakta, atau realitas dasar, realitas dunia yang menarik perhatian, melalui struktur dan realitas metafisik. Yang terpenting dalam upaya membangun dan memperbaiki bahasa itulah yang membuktikan bahwa minat filosofis memang merupakan suatu ketertarikan yang bersifat konseptual umum dan menyenangkan tentang bahasa dan makna-makna yang dikandungnya. (Imran, 2014)

Bahasa dalam pengembangannya mengandung banyak kata yang sinonim. Ini membuktikan bahwa bahasa telah berevolusi untuk memiliki banyak kata yang bersinonim. Hal ini merupakan hasil dari perkembangan bahasa, dengan terciptanya kata-kata baru yang pendek dan tepat untuk mewakili kata-kata yang lebih panjang, seperti kata canggih. Dulu, kata canggih belum ada. Sekarang mewakili kata-kata yang panjang. Di dunia modern saat ini, hal ini sudah cukup bagi kita sebagai manusia yang menuntut.

Peranan filsafat bahasa dalam perkembangan ilmu linguistik sangatlah penting. Filsafat bahasa ini mempunyai spesialisasi tersendiri. Dengan kata lain, topik yang dibahas berkaitan dengan bahasa, yaitu. ekspresi linguistik yang mempunyai makna. Peranan filsafat linguistik dalam perkembangan bahasa sangat jelas dengan banyaknya kata-kata baru, sinonim, struktur kalimat, singkatan (akronim) dan kaidah-kaidahnya. Hal ini karena ilmu pengetahuan saat ini sedang memperluas ilmunya dan banyak paradigma baru yang bermunculan. Bahasa mempunyai daya tarik karena mampu berdiri sendiri sebagai objek kajian filsafat. (Sumanto, 2017)

Keberagaman bahasa Indonesia menitikberatkan pada tatanan dan kaidah kebahasaan yang baik. Pemahaman bahasa Indonesia akan memudahkan dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Pengaruh arus globalisasi dalam identitas bangsa tercermin pada perilaku masyarakat yang mulai meninggalkan bahasa Indonesia dan terbiasa menggunakan bahasa gaul. Sedangkan bahasa gaul remaja memiliki beberapa keunikan yaitu; singkat, lincah dan kreatif. Pilihan katanya lebih pendek, sedangkan kata-kata yang sedikit panjang akan diperpendek melalui proses mengganti dengan kata pendek seperti “memang menjadi emang”. Bahasa gaul adalah gaya bahasa yang merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa,

termasuk bahasa Indonesia sehingga bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti. Mayoritas bahasa gaul remaja yang sering keluar adalah tentang terjemahan, singkatan dan plesetan. Selain itu juga ada penambahan kata-kata yang dirasa cukup aneh jika ditelisik asal mulanya.

Komunikasi pada dasarnya adalah proses pengiriman pesan dari pengirim ke penerima. Hubungan komunikasi antara pengirim dan penerima didasarkan pada penempatan kode atau simbol audio oleh pengirim (enkripsi) dan penguraian kode atau simbol audio oleh penerima (decoding). Mengingat kenyataan bahwa dalam berkomunikasi kita dihadapkan oleh varian penerima yang sangat beragam, maka keberhasilan komunikasi akan sangat ditentukan oleh bagaimana cara kita menyampaikan pesan. Tidak jarang dalam kenyataan sehari-hari kita dapat bahwa komunikasi yang kita lakukan tidak berhasil akibat ketidaktepatan cara berkomunikasi yang kita lakukan. (Rahardjo, 2011)

Memang semua orang mempunyai bahasa, tidak peduli dari mana asalnya. Oleh karena itu, bahasa ini sangat penting bagi manusia, sama seperti pernapasan merupakan hal yang mendasar dan penting bagi kehidupan manusia. Jika kita tidak mempunyai bahasa, kita kehilangan kemanusiaan kita. Kita tidak bisa lagi berfungsi sebagai Homo sapiens (makhluk kognitif).

Masalah muncul ketika kita menganggap filsafat sebagai analisis konsep dan mempertimbangkan peran sentral bahasa dalam ekspresi linguistik dari pandangan dan pemikiran filosofis. Dengan kata lain, keterbatasan bahasa sehari-harilah yang menghalangi pengungkapan konsep-konsep filosofis dalam permasalahan tertentu. Ada dua kelompok filsuf yang berbeda pandangan mengenai peran bahasa sehari-hari dalam aktivitas filsafat.

Pertama, adanya kelompok filosof yang berpendapat bahwa sebenarnya bahasa biasa, yaitu bahasa yang digunakan sehari-hari dalam komunikasi manusia, sudah cukup untuk tujuan filosofis, atau dengan kata lain bahasa sehari-hari sudah cukup sebagai sarana untuk mengungkapkan konsep-konsep filosofis (Indarti, 2020). Namun harus diakui bahwa untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan bahasa sehari-hari dalam filsafat, perlu diberikan pemahaman khusus atau diberikan penjelasan atas penyimpangan-penyimpangan tersebut. Menurut pandangan ini, permasalahan filosofis justru muncul karena adanya penyimpangan-penyimpangan penggunaan bahasa biasa oleh para filsuf dalam berfilsafat, sehingga timbullah kekacauan dalam filsafat, dan penyimpangan itu tanpa suatu penjelasan agar dapat dimengerti (Basyaruddin, 2015). Misalnya kita sering mendengarkan suatu ungkapan filosofis yang menyatakan bahwa suatu ungkapan itu secara metafisis memiliki makna yang dalam tanpa memberikan alasan yang memadai agar memiliki suatu dasar kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Maka menurut pandangan yang pertama ini tugas filsafat adalah memberikan semacam terapi untuk penyembuhan dalam kelemahan penggunaan bahasa filsafat tersebut.

Kedua, terdapat kelompok filsuf yang menganggap bahwa bahasa sehari-hari itu tidak cukup untuk mengungkapkan masalah-masalah dan konsep filsafat (Basyaruddin, 2015). Masalah ± masalah filsafat itu justru timbul karena bahasa biasa tidak cukup untuk tujuan analisis filosofis, karena bahasa sehari-hari memiliki banyak kelemahan antara lain: kekaburan makna, tergantung pada konteks, mengandung emosi, dan menyesatkan. Untuk mengatasi kelemahan dan demi kejelasan kebenaran konsep-konsep filosofis, maka perlu dilakukan suatu pembaharuan bahasa, yaitu perlu diwujudkan suatu bahasa yang sarat dengan logika sehingga ungkapan-ungkapan bahasa dalam filsafat kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Kelompok filsuf ini antara lain Leibniz, Ryle, Rudolf Carnap, Bertrand Russell dan tokoh lainnya. Menurut kelompok filsuf ini tugas filsafat yaitu membangun dan mengembangkan bahasa yang dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam bahasa sehari-hari. Dengan suatu kerangka bahasa yang sedemikian itu kita dapat memahami dan mengerti tentang hakikat fakta-fakta atau kenyataan dasar tentang struktur metafisis dari realitas kenyataan dunia. Dengan demikian, yang menjadi perhatian utama adalah usaha untuk membangun dan memperbaharui bahasa itu membuktikan bahwa perhatian filsafat memang berkenaan dengan konsepsi umum tentang bahasa serta makna yang terkandung di dalamnya. (Noermanzah, 2019)

4. CONCLUSION

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan cara yang paling efektif untuk menyampaikan pikiran dan tujuan lawan bicara. Fungsi utama bahasa dalam komunikasi adalah penyampaian pesan atau makna dari satu orang ke orang lain. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia mencakup

lima fungsi dasar yaitu ekspresi, informasi, eksplorasi, persuasi, dan hiburan. Jangkauan hidup manusia sangatlah luas, tidak jarang kita membicarakan fungsi suatu bahasa, namun hal ini juga sangat bergantung pada konteks dan tempat di mana bahasa tersebut digunakan. Manusia sangat membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi karena memungkinkan manusia berinteraksi dan berbicara tentang apa saja. cara mengungkapkan bahasa terbagi menjadi dua sarana antara lain tertulis dan lisan. Salah satu fungsi bahasa baik lisan maupun tulisan adalah untuk berkomunikasi dengan baik sehingga dapat menciptakan interaksi sosial dalam masyarakat. (Mailani et al., 2022). Hubungan filsafat dengan bahasa yaitu mempunyai kaitan yang sangat erat bagi keduanya, sebab alat utama dari filsafat adalah bahasa, karena bahasa bisa mengungkapkan hasil-hasil perenungan kefilisafatannya kepada orang lain. Dan bahasa juga, yang dapat membuat orang lain mampu memahami buah pikiran kefilisafatan. Peranan filsafat bahasa dalam perkembangan ilmu sangatlah penting. Filsafat bahasa ini mempunyai keistimewaan tersendiri. Dengan kata lain, topik yang dibahas berkaitan dengan bahasa yaitu ungkapan – ungkapan bahasa yang memiliki makna. Peranan filsafat bahasa dalam perkembangan bahasa sangat jelas, karena banyaknya kata-kata baru seperti sinonim, struktur kalimat, singkatan (akronim) dan kaidah-kaidahnya. Hal ini karena pengetahuan saat ini sedang naik daun dan paradigma-paradigma baru bermunculan. Bahasa mempunyai daya tarik tersendiri karena mampu berdiri sendiri sebagai objek kajian filsafat. Sehingga komunikasi dapat terjalin interaksi sosial dalam masyarakat.

REFERENCES

- Arisnawati, N. (2020). Gaya bahasa sindiran sebagai bentuk komunikasi tidak langsung dalam bahasa Laiyolo. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2), 136–149.
- Aziz, A. L. (2014). Penguatan identitas bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional dan bahasa persatuan jelang penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. *Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 14–20.
- Basyaruddin, B. (2015). Filsafat bahasa sebagai fundamen kajian bahasa. *Jurnal Bahas Unimed*, 26(1), 74497.
- Basyaruddin, B. (2017). Filsafat Bahasa Sebagai Fundamen Kajian Bahasa. *Bahas*, 26(1), 1–9. <https://doi.org/10.24114/bhs.v26i1.5526>
- Ginting, P., & Situmorang, S. H. (2008). Filsafat ilmu dan metode riset. *Terbitan Pertama. Medan USUPress*, 134–156.
- Harahap, S. (2020). *Tapanuli Selatan Bumi Dalihan Natolu (Catatan Kritis Tentang Komunitas Agama Dan Budaya)*.
- Hasmini, H. (2018). ORANG MUNA YANG TIDAK BISA BERBAHASA MUNA: Studi di Kelurahan Laiworu Kecamatan Bata Laiworu Kota Raha. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 7(2), 132–138.
- Imran, H. A. (2014). FENOMENA KOMUNIKASI DAN ILMU KOMUNIKASI (Telaah Filsafat Ilmu Berbasis Elemen Epistemologi). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 17(2), 197. <https://doi.org/10.31445/jskm.2013.170207>
- Indarti, N. (2020). Hakikat Ilmu Pengetahuan Dan Relasinya Dengan Teori Kebenaran Dalam Perspektif Tafaqquh Fi Al-Diin. *Jurnal Al-Makrifat Vol*, 5(1).
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Manan, N. A. (2018). ETIKA BAHASA DALAM KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL (Studi Kasus Pada Mahasiswa PGSD STKIP Muhammadiyah Kuningan). *Jurnal Ilmiah Educater*, 4(1), 25–35.
- Nasrullah, Y. (2007). Peran Filsafat Ilmu terhadap Ilmu Ekonomi dan Pengembangan Para Sarjananya. *Unisia*, 30(65).
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319.
- Rahardjo, M. (2011). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Publik Dan Pembangunan Wacana. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 59–69. <https://doi.org/10.18860/ling.v2i1.558>
- Rahmah, D. (2019). *Fungsi Bahasa Indonesia dan fungsi teks dalam kehidupan sehari-hari*.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sumanto, E. (2017). Hubungan Filsafat Dengan Bahasa. *El-Afkar*, 6(1), 61.
- Suriasumantri, J. S. (2007). Filsafat ilmu. *Jakarta: Pustaka Sinar Harapan*.
- Syafitri, E. R., & Nuryono, W. (2020). Studi kepustakaan teori konseling dialectical behavior therapy. *Jurnal BK Universitas Negeri Surabaya*, 11(1), 53–59.
- Syahyudin, D. (2019). Pengaruh gadget terhadap pola interaksi sosial dan komunikasi siswa. *Gunahumas*, 2(1), 272–282.

- Trioctavia, J., Hamid, D., & Mukzam, M. D. (2016). *Peranan pemimpin dalam mengembangkan budaya organisasi (Studi kasus pada pt. asuransi jiwa raya (Persero) Malang Regional Office)*. Brawijaya University.
- Utsman, S. (2009). *Dasar-dasar sosiologi hukum: Makna dialog antara hukum & masyarakat, dilengkapi proposal penelitian hukum (legal research)*. Pustaka Pelajar.
- Waluyanto, H. D. (2005). Komik sebagai media komunikasi visual pembelajaran. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 7(1).
- Yuisman, D. (2018). Peran dan Fungsi Filsafat Ilmu dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Berlandaskan Nilai Keislaman. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(2), 179–196.
- Zamroni, M. (2009). Perkembangan teknologi komunikasi dan dampaknya terhadap kehidupan. *Jurnal Dakwah Vol. X No. 2 Juli-Desember 2009*.